

Dalam gerakan tarian penari pria, terdapat gerakan kaki berupa ayunan kaki ke depan, ke samping kiri dan ke belakang yang menggambarkan pembersihan rumput pada jalan yang akan dilalui. Sedangkan gerakan pada tarian yang dibawakan oleh penari wanita melambangkan rasa kasih sayang satu dengan yang lainnya, serta gerakan bergeser ke kiri dan ke kanan menggambarkan aktivitas menginjak padi saat selesai panen. Gerakan yang menunjukkan interaksi antara penari pria dan wanita dalam tarian melambangkan keakraban, kebersamaan dan kegembiraan dalam suasana pesta rakyat yang sedang dirayakan.



Busana tarian ini terdiri dari busana penari pria dan busana penari wanita. Busana penari pria terdiri dari baju tanpa lengan dan celana panjang berwarna jingga, kain tradisional Maluku Utara yakni kain “Dino” yang adalah sejenis kain “songket” berwarna merah atau ungu cerah dililitkan pada pinggang dan panjangnya hingga di atas lutut, di atas kain *dino* dililitkan kain hitam dengan rumbai-rumbai benang kuning, serta jubah hitam yang panjangnya menutupi lutut. Pada kepala dipakai ikat kepala dan mahkota di atasnya. Mahkota menggambarkan raja dan takhtanya, bermakna raja ikut merayakan kegembiraan panen bersama rakyatnya. Perlengkapan busana pada penari pria berupa payung yang berwarna cerah menggambarkan raja atau pria sebagai pelindung rakyat atau wanita.

Busana penari wanita terdiri atas kain “Dino” yang berwarna cerah, pada umumnya berwarna jingga. Kain ini digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dengan panjang dari pinggang hingga ke kaki penari. Kain “Dino” dipakai dengan cara dililitkan ke tubuh penari. Baju yang dipakai adalah *baju kabaya wiludu* berwarna hitam, selendang merah dan kuning dipakai menyilang dari kedua bahu, dan ikat pinggang dari bahan kuningan yang disebut *pending* dililitkan di atas jubah dan selendang.



Pada kepala terdapat aksesoris berupa ikat kepala hitam berhiaskan manic-manik. Rambut penari wanita dibentuk menjadi apa yang disebut sebagai *konde panta bebek* dan dihias dengan penahan konde berwarna kuning dan tusuk konde berkepala setengah lingkaran yang pada bagian atasnya mencuat tangkai bunga dari kuningan serta kemudian akan ditambahkan hiasan berupa bulu ayam berwarna-warni dan pom-pom mini berwarna merah di kedua sisinya. Aksesoris lainnya yang digunakan adalah anting gantung yang berayun-ayun tatkala penari dengan lincah melakukan gerakan tarian. Semarak busana penari wanita ini menggambarkan suasana rakyat yang berpesta dengan gembira ria dalam tradisi mereka. Pada tarian Legu Sahu tidak terdapat syair pengiring dan hanya mempergunakan alat musik tradisional. Alat musik yang dipakai dalam mengiringi tarian ini adalah tifa atau dalam bahasa setempat dikenal dengan kata *didiwang* dan gong besar serta gong kecil yang disebut juga *kenong*.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Tari Legu Salai Dari Ternate Maluku Utara



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Tari Legu Salai Dari Ternate

Sejarah Tarian



Tari Legu Salai yang merepresentasikan perayaan rakyat sahu pada saat panen padi berawal dari sejarah asal mula keberadaan padi di daerah tersebut. Menurut penuturan sejarah bahwa penanaman padi di Halmahera baru dimulai pada abad ke-16 karena pada awalnya masyarakat di Halmahera tidak mengenal padi hingga pada era perdagangan antar pulau dimana pedagang dari pulau Jawa datang membawa dagangan mereka serta nasi sebagai bekal serta padi yang kemudian diperkenalkan ke penduduk hingga akhirnya mereka menanam padi disana.

Kemunculan padi di Halmahera juga dituturkan dalam cerita rakyat sebagai berikut;

“Konon desa Awer di Kecamatan Sahu pada suatu ketika mengalami kekeringan yang cukup panjang selama tiga tahun. Akibatnya tanaman-tanaman menjadi kering dan mati sehingga persediaan bahan makanan sudah sangat sedikit karena kebun-kebun tidak menghasilkan lagi. Pada suatu hari ada seorang kepala desa turun mencari ikan di sungai Akelamo. Tiba-tiba ia menangkap seekor ikan besar yang disebut *ngudungan*. Ketika ikan sedang dibersihkan dari dalam perutnya ditemukan tiga butir benih padi yang terselip antara telur-telur ikan. Ketiga butir padi itu kemudian disimpan di kebunnya menunggu musim hujan tiba untuk ditanam. Namun tanpa disangka ketiga butir padi itu bertumbuh dan menghasilkan panen yang besar. Penduduk mengetahui hal ini dan pemilik bibit tersebut membagi-bagikan bibit kepada semua orang di desa itu. Dari sinilah muncul tanaman padi itu. Bibit padi itu termasuk jenis padi yang oleh masyarakat setempat dinamakan *ngu dungan majasi*.”

Panen padi adalah saat yang ditunggu-tunggu oleh penduduk desa. Oleh karenanya panen besar atau panen raya membawa sukacita dan kegembiraan bagi masyarakat, bahkan diadakan pesta makan bersamaselama berhari-hari. Perayaan panen padi inilah yang merupakan cikal-bakal lahirnya tari Legu Salai dimana gerakan-gerakan dari tarian tersebut menggambarkan kesukacitaan rakyat Sahu dalam merayakan panen padi.

Dalam sastra lisan yang terdapat di Maluku Utara disebutkan bahwa alkisah asal mula keempat kerajaan di Maluku Utara yakni Kie Gapi (Ternate), Kie Duko (Tidore), Kie Tuanane (Moti yang kini menjadi Jailolo) dan Kie Besi (Makeang), adalah dari hubungan kakak beradik. Untuk memperluas wilayah kekuasaan, mereka kemudian mulai berperang. Salah satu induk pertikaian mereka adalah perebutan dataran pulau Halmahera. Abdul Hamid Hasan dalam *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate* menyebutkan bahwa Ternate oleh ambisi yang begitu besar selalu saja membuat pertikaian dengan saudara-saudaranya yang lain.



Sejarah menyebutkan bahwa sultan Ternate ketujuh Kolano Cili Aiya atau disebut juga Kolano Sida Arif Malamo kemudian ingin menghentikan konflik yang berlarut-larut dengan cara mengundang raja-raja Maluku yang lain untuk berdamai dan bermusyawarah membentuk persekutuan yang dikenal dengan sebutan Moti Verbond pada tahun 1322. Pertemuan ini dihadiri oleh para Kolano dari kerajaan Moloku Kie Raha (Empat Gunung Maluku) yang bertujuan untuk meredakan ketegangan di antara rakyat keempat kerajaan tersebut, menciptakan perdamaian serta membahas tentang harga jual rempah-rempah. Pertemuan ini dilangsungkan di Moti karena kala itu pulau Moti dianggap lebih aman dan bersifat netral. Dari peristiwa Moti Verbond inilah maka lahirlah konsep “Moloku Kie Raha” dengan semboyan persatuannya adalah “Mari Moi Ngone Futuru” yang artinya “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh).

Sebagai penggagas dan penggerak pertemuan bersejarah ini, maka Kolano Sida Arif dikenal sebagai seorang Kolano yang cerdas dan bijaksana. Beliau dipandang sebagai tokoh yang mampu menggalang persatuan keempat kerajaan di Maluku Utara. Atas reputasi inilah rakyat di keempat kerajaan bumi Moloku Kie Raha sangat menghargai beliau. Salah satu bentuk penghargaan rakyat di Kerajaan Jailolo, khususnya pada suku Sahu, adalah mempersembahkan tarian tradisional mereka sebagai tarian penyambutan kepada Sultan Ternate ketika berkunjung ke wilayah tersebut dan di kemudian hari tarian ini juga menjadi persembahan atau hadiah pada acara ulang tahun Sultan Ternate serta pada acara Legu Gam di Ternate.

Deskripsi Tarian

Tari Legu Salai atau Sahu berasal dari kata “Legu” yang artinya “pesta”. Sehingga Legu Sahu berarti pesta masyarakat Sahu. Pesta perayaan panen padi diadakan setiap tahunnya dan telah menjadi tradisi, dari perayaan inilah timbul sebuah tarian rakyat yang mengekspresikan kegembiraan rakyat Sahu.

Tarian Legu Salai merupakan tarian yang merepresentasikan luapan kegembiraan rakyat saat panen padi. Tarian ini menggambarkan rasa syukur rakyat akan kesuksesan panen padi. Tarian ini dalam perayaan panen padi tidak bersifat formal ataupun sakral karena merupakan tarian rakyat, sehingga sebelum maupun sesudah pelaksanaan tarian tidak terdapat ritual khusus. Namun dalam peran tari Legu Salai sebagai hadiah dalam ulang tahun Sultan Ternate maupun dalam penyambutan Sultan atau tamu kebesaran, tarian ini menjadi tarian yang bersifat formal dalam membawakan dan menampilkannya di hadapan sultan serta tamu kebesaran.

